

**KOMUNITAS PUNK MUSLIM SURABAYA DALAM
PERSPEKTIF RAYMOND WILIAMS**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi Salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Sarjana Strata Satu (S1)

Akidah dan Filsafat Islam

Oleh :

ERAHYUDHA FIRMANSYAH

E31211026

**PRODI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Erahjudha Firmansyah

Nim : E31211026

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 09 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Erahjudha Firmansyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh *Erahyudha Firmansyah* ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 09 Juli 2018

Pembimbing 1,



Drs. Loekisno Choirul Warsito M.Ag

Nip: 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Erahyudha Firmansyah** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Kunawi, M.Ag

Nip. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

A large, stylized handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Loekisno Choiril Warsito.

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

Nip. 196303271993031004

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Suhermanto.

Dr. Suhermanto, M.Hum

Nip. 196708201995031001

Penguji I

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. H. Abd Jatal.

Dr. H. Abd Jatal, M.Ag

NIP. 197009202009011003

Penguji II

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Arifin Ridlwan.

Drs. Arifin Ridlwan

Nip. 195310091983031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ERAHYUDHA FIRMANSYAH
NIM : E31211026
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ AKIDAH FILSAFAT ISLAM
E-mail address : erahyudhafirmansyah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KOMUNITAS PUNK MUSLIM SURABAYA DALAM PERSPEKTIF RAYMOND

WILLIAMS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 – 08 - 2018

Penulis

(Erah Yudha firmansyah)

Lagipula, konsep dari punk atau Islam tidak punya batas yang jelas. Sebagai contoh, punk bukanlah metal, namun batasnya tidak jelas. Sekarang ketika punk telah berakar pada etika lakukan sendiri, antikonsumerisme, musik keras, dan bid'ah agama. Islam disini dianggap sebagai tradisi dan variasi budaya yang tidak tersambung satu sama lain untuk wahyu Nabi Muhammad Saw dari abad ketujuh. Daripada sistem yang tekekang dari kepercayaan yang susah dipahami, yang meliputi ceramah, pelatihan, komunitas dan institusi. Selain itu, tidak terkekang pada definisi ortodok tentang Islam sebagai Sunni, Syiah, dan variasi Ibadhi. Menurut pernyataan ⁵Al-Azmeh “dengan semakin banyaknya Islam maka semakin banyak situasi yang mempertahankan Islam”.

Punk muslim dan Ghuraba Militan Tauhid misalnya. Kedua gerakan ini muncul dengan fokus dakwah melalui pendidikan dan penyebaran arus informasi. Bukan hanya di Indonesia, hampir diseluruh dunia banyak orang menganggap bahwa mendefinisikan punk adalah sesuatu yang sulit dilakukan. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini. Punk mengalami banyak perubahan bentuk dan definisinya. Bahkan dengan kita memberikan definisi yang rinci justru akan memberi batasan-batasan yang mengikat terhadap punk itu sendiri. Jika itu terjadi, maka akan sangat bertolak belakang dengan apa yang di perjuangkan punk selama ini yakni kebebasan. Berdasarkan alasan itu wajar jika punk sampai hari ini tidak pernah fix untuk didefinisikan. Siapapun yang berusaha mendefinisikan tidak bisa mengklaim diri paling benar. Bahkan sering kali antara definisi punk yang satu dengan lainnya saling kontradiktif

⁵ Azis Azmeh, diakses dari artikel, “Islam and Modernities, 1993”, pada tanggal 03 September 2016 pukul 18.00 wib

atau berlawanan. Yang bisa dilakukan oleh para pengamat maupun pelaku yang berada didalam subkultur ini hanyalah definisi-definisi umum global, yang bisa dipahami secara mudah oleh orang lain, namun bukan definisi yang paling benar.

Saat kita membahas antara Punk dan Islam, terkait dengan fenomena menjamurnya gerakan Punk Islam di berbagai belahan dunia. Maka, mau tidak mau kita juga membahas tentang definisi Islam juga. Agar keduanya dapat dimaknai secara tepat. Seorang peneliti dari Swedia pernah meneliti tentang fenomena munculnya Punk Islam di dunia. Dalam makalahnya, dia mencoba mengawali penelitiannya dengan mendefinisikan apa itu Punk dan apa itu Islam. Dalam pembahasan tentang definisi Islam, dia menulis kutipan dari *B. Lincoln* dalam bukunya *Holy terrors: Thinking about religion after September 11* yang berisikan demikian:

“Islam is here regarded a various cultures and traditions that have discursive relationship to the revelation of the prophet Muhammad from the seventh century. Rather than strictly a system of transcendental belief, it includes “discourse, practice, community, and institution.”

Menurut penulis tersebut, Islam dianggap lebih terkait dengan suatu budaya yang bervariasi dan tradisi yang tidak saling berkaitan terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sejak abad ketujuh. Dia juga menambahkan bahwa Islam tidak seharusnya diartikan sebagai sistem yang kaku (militan) dari keyakinan yang sulit dipahami, di dalamnya termasuk wacana, praktik, komunitas, dan institusi. Pernyataan di atas sama saja dengan pernyataan penulis novel “Taqwacore” Michael Muhammad Knight dalam

total hubungan-hubungan produksi ini merupakan struktur dasar ekonomi masyarakat yang nyata untuk mencapai tujuan hukum dan politik yang sesuai dengan bentuk-bentuk kesadaran sosial. Cara produksi dari kehidupan material sosial, politik, dan intelektual yaitu melalui proses kehidupan pada umumnya.

Hal ini tidak ditentukan dari kesadaran manusia namun sebaliknya, makhluk sosial yang menentukan kesadarannya mereka. Pada tahap tertentu dari perkembangan mereka, kekuatan produktif material masyarakat datang dalam konflik dengan hubungan produksi yang ada. Dari bentuk-bentuk perkembangan kekuatan produktif hubungan ini berubah menjadi belenggu-belenggu mereka hingga pada zaman revolusi sosial.

Dengan perubahan fondasi ekonomi seluruh bangunan besar cepat berubah. Dalam mempertimbangkan transformasi seperti perbedaan harus selalu dibuat antara transformasi material dari kondisi ekonomi produksi, yang dapat ditentukan dengan kecermatan ilmu pengetahuan alam, hukum, politik, agama, estetika, atau filsafat. Singkatnya, bentuk ideologis di mana orang menjadi sadar tentang konflik ini dan berjuang untuk keluar.

Masalah ini hampir tidak memiliki titik awal yang jelas sehingga tidak sesuai dengan teori budaya apapun. masalah ini juga menjadi sebuah eksposisi dari metode materialis historis dalam memahami hubungan hukum dan bentuk negara.

Penggunaan pertama istilah superstruktur (tujuan) sudah memenuhi syarat secara jelas pada bidang hukum dan politik. bentuk-bentuk kesadaran

sosial dikatakan sesuai dengan itu. transformasi besar dari seluruh sasaran, dalam revolusi sosial yang dimulai dari perubahan hubungan dari kekuatan produktif dan hubungan produksi. Proses ini merupakan proses di mana orang menjadi sadar tentang konflik ini dan berjuang keluar dalam bentuk ideologi meliputi agama, estetika, atau bentuk filosofis. Orang-orang menjadi sadar tentang konflik ini tanpa harus mengandaikan bahwa bentuk-bentuk tertentu adalah kegiatan budaya secara keseluruhan.

2. Teori Budaya Raymond Williams

Budaya tidak terlepas dari keempat aspek penting yang berpengaruh satu sama lainnya. Industri (*industry*), demokrasi (*democracy*), kelas (*class*), seni (*art*), dan budaya (*culture*) yang saling berinteraksi satu sama lainnya, Menurut Raymond Williams, (tahun) industri, demokrasi, kelas, seni, dan budaya tak lepas dari perkembangan bahasa, pada akhir abad ke-19. Perkembangan bahasa dikarenakan oleh proses *industrialisasi*. Industri sebelumnya bermakna suatu atribut manusia berupa *skill*, kata *demokrasi* masuk ke dalam bahasa inggris pada waktu yang hampir bersamaan dengan perubahan industri. Kelas dimaknai sebagai divisi, kelompok belajar dalam kelas maupun universitas berubah makna menjadi suatu struktur kelas pada akhir abad 18. Seni yang awalnya sebagai kegiatan merubah bentuk bahan menjadi produk yang dapat digunakan seperti kayu yang dirubah oleh pengrajin untuk menjadi sebuah kursi atau meja, perkembangan makna dalam seni bertambah seni dimaknai sebagai nilai *estetis* atau keindahan absolut yang bisa dinikmati. Budaya yang awalnya dimaknai sebagai proses perkembangan

Perancis kata *demokrasi* belum dikenal dan masuk bagian dalam *political vocabulary* (kosa kata politik).¹

Perkembangan Bahasa *demokrasi* diawali oleh Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis yang terjadi pada akhir abad ke-18. Meskipun dalam *demokrasi* sejak *Magna Carta*, atau dari *Common-wealth*, atau sejak 1688, belum ditemukan dan digunakan kata *demokrasi* itu sendiri. *Democrat*, diantara akhir abad ke-18 dan di awal abad 19 dengan makna sebagai agitator massa masuk ke dalam perbendaharaan Bahasa Inggris yang secara bersamaan dengan perkembangan kata *Industri*.

c. Kelas (*Class*)

Makna awal dari Kelas adalah divisi, kelompok belajar dalam suatu sekolah maupun universitas. Pada waktu bersamaan makna kelas berkembang menjadi bagian dari struktur sosial. Pertama kata *lower classes* atau kelas bawah atau kelas buruh masuk kedalam perbendaharaan Bahasa diawal abad ke-18. Kemudian, pada tahun 1790, masuk *Higher Classes* (kelas atas); *Middle Classes* (kelas menengah) dan diikuti dengan masuknya kata *Working Classes* (kelas pekerja) yang menggantikan kelas buruh yang dulu masuk ke dalam *Lower Classes* menjadi *Working Classes*. Seiring dengan determinasi industri yang besar pada akhir abad ke-19 masuk dua Bahasa kelas menengah ke atas dan kelas menengah ke bawah yang diukur dari daya beli masyarakat.

d. Seni (*Art*)

sistem budaya yang dominan, budaya feodal atau borjuis atau transisi dari satu ke yang lain. Namun yang malah sering terjadi adalah metodologi yang tertahan oleh adanya fungsi yang berbeda dari analisis historis.

Suatu perpindahan yang masuk akal biasanya disiratkan sebagai sistem yang secara krusial dibutuhkan, khususnya jika berhubungan dengan masa depan atau masa lalu. Dalam analisis historis *authentic*, setiap poinnya sangatlah penting untuk mengenali ketidaksinambungan kompleks antara perpindahan dan tendensi di dalam ataupun di luar dominant efektif dan spesifik. Sangat perlu juga untuk memeriksa hubungan dari hal tersebut dengan keseluruhan proses budaya daripada hanya dengan sistem *dominant selected* dan *abstracted*.

Deskripsi generalisasi yang signifikan dan hipotesis budaya borjuis dinyatakan dalam analisis *epochal* dengan perbandingan mendasar pada budaya feodal atau budaya sosialis. Sebagai deskripsi dari proses budaya, lebih dari empat atau lima abad dan yang dilakukan pada masyarakat, dibutuhkan historis dengan segera dan perbandingan suatu perbedaan secara internal.

Bahkan jika hal ini diakui atau secara praktis diterapkan, definisi *epochal* dapat memberikan tekanan sebagai tipe statis terhadap semua proses budaya yang diukur nyata, baik untuk menunjukkan 'tahapan' atau 'variasi' dari suatu macam (yang merupakan analisis historis) atau, yang paling buruk, untuk memilih pendukung dan belum termasuk bukti

'marginal' atau 'insidental' atau 'sekunder'. Lalu suatu kesalahan dapat dihindari jika pada saat mempertahankan hipotesis *ephocal*, kita dapat menemukan persyaratan yang tidak hanya mengakui 'tahapan' dan 'variasi' namun juga hubungan internal dinamis dari setiap proses yang sebenarnya.

Sedangkan budaya '*residual*' berbeda dengan '*archaic*' dan seringnya pemikiran dalam praktek keduanya sangat sulit untuk dibedakan. Setiap budaya mencakup unsur-unsur yang ada dari masa lalu, tetapi dalam proses budaya kontemporer tersedia secara mendalam. Menurut definisi, residual telah secara efektif terbentuk di masa lalu, tetapi masih aktif dalam proses budaya, tidak sebagai unsur masa lalu, tetapi sebagai unsur efektif saat ini.

Jadi pada pengalaman tertentu, makna dan nilai-nilai tidak dapat diungkapkan atau secara substansial diverifikasi dalam hal budaya yang dominan, yang tetap hidup dan dipraktekkan atas dasar budaya residual, serta sistem sosial dari beberapa lembaga sosial dan pembentukan budaya sebelumnya. Sangat penting untuk membedakan aspek residual yang mungkin memiliki alternatif atau bahkan hubungan oposisi dengan budaya dominan. Manifestasi aktif dari residual (perbedaan dari *archaic*) yang telah secara luas atau keseluruhan dimasukkan ke dalam budaya yang dominan.

Budaya residual biasanya berjarak dengan budaya dominan efektif. Namun beberapa bagian dan versinya berbeda, khususnya jika beberapa masyarakat residual berasal dari beberapa area utama di masa lalu. Dalam

beberapa kasus memang harus dimasukkan agar keefektifan budaya dominan dapat di pahami di beberapa daerah.

Bagaimanapun juga, pada titik tertentu, budaya dominan tidak dapat membiarkan pengalaman budaya residual dan praktiknya yang terlalu banyak. Hal seperti ini terdapat dalam penggabungan aktif residual dengan reinterpretasi, dilusi, perlindungan, diskriminasi inklusi dan eksklusi yang tugas dari tradisi selektif adalah bukti secara khusus. Dalam kasus tradisi sastra, hal tersebut juga sangat penting karena berguna untuk memasukkan dan menghubungkan definisi sastra saat ini dan yang seharusnya. Hal ini adalah satu diantara beberapa alternatif atau versi bahkan oposisi dari definisi sastra dan pengalamannya yang dapat menekan dan menggabungkan makna dan nilai budaya residual secara berkelanjutan.

Budaya *emergent* adalah definisi nilai dan makna yang baru, praktek baru, hubungan baru dan jenis hubungan yang secara terus menerus diciptakan. Namun sangatlah sulit untuk membedakan orang-orang yang memang berasal dari unsur fase baru dari budaya yang dominan dengan yang secara substansial adalah alternatif atau oposisi (kaum emergent dalam artis sempit).

Karena selalu mempertimbangkan hubungan dalam proses budaya, definisi emergent seperti halnya residual hanya dapat dibuat dalam hubungan yang dominant sepenuhnya. Lalu, lokasi sosial dari budaya residual selalu lebih mudah untuk dipahami karena bagian besarnya

berhubungan dengan bentuk dan fase proses sosial terdahulu. Dalam kegagalan subsekuen pada fase tertentu dari budaya dominan, terdapat makna yang dicapai kembali dalam masyarakat sebenarnya dan situasi sebenarnya di masa lalu.

Kasus emergent secara radikal berbeda. Memang dibenarkan bahwa dalam struktur beberapa perkumpulan dan khususnya struktur kelas, prosesnya secara alternatif atau oposisional pada elemen dominant. Salah satu dasarnya telah dideskripsikan dalam tubuh teori Marxis. Pembentukan kelas baru yaitu proses yang sebenarnya memunculkan unsur formasi atau kondisi yang baru. Sehingga munculnya kelas pekerja menjadi jelas dalam proses budaya. Namun ada ketidakmerataan kontribusi secara ekstrim di beberapa bagian dari suatu proses. Pembuatan nilai-nilai sosial baru dan lembaga melampaui terbentuknya lembaga ketat budaya. Sementara kontribusi budaya tertentu, meskipun secara signifikan kurang kuat dan otonom baik secara umum maupun morasi kelembagaan.

Sebuah kelas baru memiliki sumber praktik budaya yang selalu muncul, namun sementara itu, sebagian kelas relatif dalam hal ini cenderung merata dan tidak lengkap. Dalam praktek baru memang tidak terjadi namun terjadi pada proses isolasinya. Tingkat yang muncul berada pada oposisional. Proses penggabungan secara signifikan dimulai. Hal ini dapat dilihat dari periode yang sama di Inggris, khususnya pada kemunculan dan penggabungan keefektifan dan tekanan radikal populer. Hal itu juga dapat dilihat pada kemunculan dan penggabungan working-class writing yang

masalah utamanya terlihat begitu jelas karena basis keunggulan efektif dari bentuk sastra yang diterima atau yang disebut penggabungan telah mengkondisikan dan membatasi adanya suatu kemunculan. Penggabungan langsung yang diuji terhadap elemen kelas alternatif dan oposisi yaitu serikat buruh, kelas pekerja partai politik, dan kelas pekerja gaya hidup (meliputi jurnalis, periklanan, dan hiburan komersil). Proses kemunculan dalam suatu kondisi berulang secara terus menerus dan selalu diperbarui di luar fase pendirian praktis. Biasanya juga dibuat lebih sulit karena banyak penggabungan terlihat seperti pengakuan, penghargaan, dan bentuk penerimaan. Dalam proses yang kompleks ini ada kebingungan yang biasa muncul antara residual lokal dan emergent umum.

b. Kebudayaan Massa: Kebudayaan Pop

Budaya pop dalam bahasa Inggris popular culture atau disingkat pop culture) adalah gaya, style, ide, perspektif, dan sikap yang benar-benar berbeda dengan budaya arus utama '*mainstream*' (yang preferensinya dipertimbangkan di antara konsensus informal). Banyak dipengaruhi oleh media massa (sejak awal abad ke-20) dan dihidupkan terus-menerus oleh berbagai budaya bahasa setempat, kumpulan ide tersebut menembus dalam keseharian masyarakat. Budaya populer sering dipandang sepele dan "tidak intelek" jika dibandingkan dengan apa yang disetujui sebagai budaya arus utama. Sebagai hasil dari persepsi ini, budaya pop mendapat banyak kritikan dari berbagai sumber ilmiah dan budaya mainstream (biasanya dari kelompok-kelompok religi dan countercultural) yang menganggap budaya

perlahan terpatahkan mengingat pergeseran budaya yang semakin mengikis budaya lama dan digantikannya dengan penerimaan budaya material baru. Nilai-nilai lama dapat berubah dengan adanya konflik atau persaingan antar anggota masyarakat, karena proses perdamaian akan memunculkan nilai-nilai baru. Jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap perubahan dari nilai lama ke nilai baru seperti program keluarga berencana adalah membawa nilai-nilai baru bagi masyarakatnya.

Perubahan kebudayaan terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, dan faktor yang berasal dari luar masyarakat. Faktor dari dalam masyarakat misalnya munculnya ide baru (inovasi), konflik atau persaingan dan bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk.

Membicarakan era masyarakat saat ini banyak yang memasuki tahap Cultural lag, seperti yang diungkapkan dalam teori yang dikemukakan oleh Kahl tersebut yang mengatakan bahwa masyarakat lebih mudah untuk menerima budaya yang material (seperti halnya pengguna Gadget) dan tidak mudah untuk menerima budaya yang non material (masyarakat mudah untuk menggunakan gadget namun tidak bisa membuat gadget tersebut).

Era masyarakat informasi yang mengutamakan Informations and Communication Technology (ICT) dan munculnya media baru di masyarakat telah memberikan perubahan sudut pandang yang cukup mendasar. Ketika kita melihat anak-anak pada era modern seperti sekarang

ini, anak-anak mungkin tak lagi banyak mengenal permainan – permainan tradisional seperti dakonan (congklak), lompat tali karet, bola bekel, kelereng dan lain sebagainya. Anak-anak diperkotaan besar yang notabene hidup dalam keluarga serba kecukupan atau bahkan berlebih, mungkin lebih cepat mengenal teknologi seperti gadget di bandingkan permainan – permainan tradisional yang kebanyakan tradisi permainan lama ini lebih banyak dimainkan oleh anak-anak yang hidup di pedesaan atau perkampungan.

Nilai – nilai dalam tradisi lama ataupun budaya ini mungkin sudah tak lagi dikenal oleh anak-anak yang lahir di era teknologi informasi yang maju dan modern seperti sekarang ini. Terlalu jauh apabila kita membicarakan anak – anak di usia dini yang mengenal budaya leluhur, untuk hasil adaptasi perilaku anak-anak bisa dikatakan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Tak lagi di meja makan anak-anak dan orang tua bisa berkomunikasi panjang lebar. Ketika anak sudah terpenuhi fasilitas komunikasi elektroniknya (gadget) seperti handphone atau tab, anak-anak ternyata lebih mengutamakan untuk bergelut dengan perangkat handphone nya untuk bermain game atau komunikasi chatting dengan teman sebayanya ketimbang mengikuti iklim komunikasi yang kondusif. Mungkin tak bisa sepenuhnya anak – anak disalahkan dalam hal ini. Peranan orang tua tetap menjadi utama untuk memberikan arah kepada anak – anaknya. Orang tua sebagai guru utama di dalam kehidupan anak baik dari sisi pembelajaran materi maupun penanaman moral dan karakter diri.

Sesungguhnya proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikut telah menyebabkan perubahan dalam tata nilai yang dianut oleh pewaris berikutnya. Perubahan itu terjadi ketika proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi pada diri individu.

Internalisasi adalah suatu proses berbagai pengetahuan yang berada di luar individu masuk menjadi bagian diri individu, sosialisasi adalah proses seorang individu menyesuaikan dirinya dengan kehidupan kelompok di mana individu itu berada agar kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain, sedangkan enkulturasi adalah ketika individu memilih nilai-nilai mana yang dianggap baik dan pantas dalam hidup bermasyarakat sebagai pedoman bertindak. Ketiga proses itu dapat bervariasi dari individu yang satu ke individu yang lain walau mereka hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang sama.

Pendidikan sebagai salah satu media pengenalan budaya yang lebih ter sistem. Meskipun pendidikan tak selalu dibuat dalam satu konsep formal, namun upaya pendidikan sebagai keterbukaan positif terhadap segala hal yang bernilai baik dan ter tata. Seperti halnya budaya, tentu menjadi acuan utama dalam membangun nilai-nilai luhur penting bagi tatanan kehidupan individu secara baik. Pewarisan budaya berlangsung, melalui suatu transmisi sosial yang disebut “proses belajar mengajar”, sedangkan perawatannya berlangsung melalui proses penciptaan (termasuk : improvisasi dan revisi – revisi). Proses mengajar belajar adalah suatu proses “exterogestation” (penjadian / penumbuhan anak di luar kandungan),

sedangkan proses pewarisan pola perilaku instingtif adalah suatu proses “uterogestation”.

Mengutip kata – kata Harmoko dalam acara pembukaan ulang tahun Yayasan Kertagama di Sri Betari Budaya, Ampera, Jakarta Selatan pada tahun 2013 lalu. Mantan menteri penerangan di era orde baru tersebut menegaskan bahwa seorang koruptor bukanlah masyarakat berbudaya. Menurutnya masyarakat berbudaya adalah masyarakat yang mengerti tentang tata moral yang baik dan etika yang dibangun oleh budaya.

Manusia berbudaya tentu memerlukan orang lain untuk memahami dan mengajarkan tentang tatanan kehidupan yang baik dan menjadi manusia yang teratur dalam kehidupannya. Pada masa keyakinan leluhur, keyakinan mistisme menjadi salah satu alat utama untuk mengajarkan nilai – nilai budaya dan tradisi yang tidak disadari oleh masyarakat masa itu sebagai sebagai upaya untuk membenarkan pola tradisi serta pembentukan perilaku dan sikap yang benar kepada anak usia dini. Seperti halnya menanamkan sugesti kepada anak dengan menakut-nakuti cerita genderuwo (sejenis Jin) yang ditanamkan dalam pikiran anak agar tidak bermain di luar jam Maghrib yang dalam kisahnya suka menculik anak-anak yang suka bermain di setelah maghrib. Ada juga kisah Wewe (Sejenis jin penculik anak – anak) yang diceritakan sebuah cerita keyakinan kepada anak tentang makhluk menakutkan yang suka menculik anak-anak.

dalam hal kebebasan berbicara bagi kaum muda kelas bawah yang jarang memiliki suara, baik secara budaya maupun politik. Tidak hanya di Inggris, gerakan punk ini juga tersebar secara cepat dan tumbuh subur di Amerika Serikat. Penandanya adalah muncul komunitas-komunitas punk di Kota-kota besar Amerika Serikat seperti, The New York Scene, The California Hardcore Scene, The Washington D.C.

Awal sejarah masuk dan perkembangan budaya punk di Indonesia adalah di Jakarta. Dinamika perkembangan komunitas punk di Jakarta sebagai sebuah counter culture tidak terlepas dari hubungan yang terjalin dengan komunitas counter culture punk di Barat. Perkembangan gerakan counter culture terjalin melalui hubungan saling-silang pertukaran ide, pengaruh dan inspirasi secara transmitif dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Membicarakan generasi punk pertama di Jakarta tidak terlepas dari beberapa aktor yang tergabung di dalam kelompok seperti Anti Septic, Young Offender (Y.O), South Sex (S.S) dan South Primitive (S.P). Pada periode 89/90-1995 ini Anti Septic dan Young Offender merupakan kelompok yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika komunitas punk ini. Anti Septic dapat dikatakan sebagai band punk pertama Jakarta. Setidaknya ini dapat dilihat dari keterlibatan Beri di Pid Pub, dan keterlibatan Anti Septic di acara musik scene thrash metal di tahun 1990 yang diadakan oleh MOTOR (Morbid Trasher Organization). Sedangkan Young Offender merupakan kelompok tongkrongan (kolektif) pertama di Jakarta. Selain itu, Young Offender juga dapat dikatakan sebagai kelompok pertama pengorganisasi acara musik khusus punk.

Punk Muslim lahir karna keprihatinan seorang Budi (alm), akan kondisi pemuda yang vberada dikomunitas Punk, hidup tanpa orientasi (anti kemapanan) dan meninggalkan agamanya. Punk Muslim itu berdiri sejak ramadhan 1427 H. tahun lalu, yang didirikan oleh seorang yang soleh yakni Budi Khoironi (alm).

Punk Muslim diawali dari kejemuhan *disrepairisasi* kehidupan diri dan sosial, kejemuhan yang menjadi sebuah kegelisahan, kegelisahan untuk berdiri dan bangkit mensubversi hegemoni hitam hati dalam diri dan hegemoni hitam budaya punk itu sendiri, kegelisahan menjelma menjadi sebuah keprihatinan, keprihatinan untuk menjadi sebuah kepedulian menyelamatkan diri dan kehidupan kawan-kawan dari lubang yang kami gali sendiri.

Pada 2007 pertengahan tahun, Punk Muslim *dieksistensikannya* untuk menjadi sebuah komunitas yang bershafkan Punkajian (pengajian), pendidikan, seni musik, dan Insya Allah akan berkembang menjadi shaf-shaf yang lainnya termasuk shaf ekonomi yang akan kami rintis. Dua hal yang tak mungkin disatukan, Punk yang menyuarakan Anti Tuhan dan Muslim adalah pelaku ajaran Monotheis Islam, kami bukan bermaksud untuk menyatukan dua kata ini dalam pengertian yang harfiah.

Punk Muslim mencoba jalankan perintah seperti, “*sampaikanlah walau cuma satu ayat*”, “*saling ingat mengingatkanlah kalian dalam kebaikan*”, atau ribuan perintah-perintah yang lain, dan kami ini baru satu, dua atau tiga saja yang bisa kami kerjakan, Dan kami ini menghususkan untuk

menyampaikan kepada diri kami sendiri dan merangkul kawan-kawan Punk yang terlanjur nge-Punk. Sementara punkers pada umumnya membawa ideologi anarkisme, mereka memilih untuk menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai pedoman pergerakannya. Lutfi menegaskan komunitas ini ingin merubah stigma negatif yang menempel pada punk jalanan atau lebih banyak disebut street punk. Ketika banyak pihak yang menilai street punk hanyalah sampah, Punk Muslim memilih untuk merangkul mereka. Punk Muslim tidak melawan mereka (punkers), yang kami lawan adalah sebuah konsep atau sistem yang membuat mereka seperti yang terlihat sekarang, melawan pembiasaan makna kebebasan yang ekstrim dan terlampau mengada-ada, dan melawan dasar mereka turun ke jalanan entah karena broken home atau sebab lain.

Punk Muslim sebenarnya hanya untuk mewakili spirit anak-anak muda yang gemar melawan kemungkaran serta mengajak melakukan hal-hal positif. Punk disini bukan sesempit definisi punk yang terbatas dengan musik punkrock, rambut mohawk, sepatu boots dan jaket kulit, tapi lebih pada pengertian yang lebih pada esensi di dalamnya, yaitu perlawanan. Sedangkan kata “Muslim” dipakai karena faktanya mayoritas mereka adalah muslim (beragama Islam) yang ingin kembali dekat dengan ajaran Islam.

C. Punk Muslim Surabaya

Di Indonesia, band-band punk mulai bermunculan pada tahun 1990-an. Gerakan punk awal kemunculannya memiliki peran yang penting dalam

Konsep acara ini adalah main futsal bareng antar komunitas-komunitas dakwah anak-anak muda dan komunitas-komunitas hijrah di kalangan pemuda di Surabaya. Setelah futsal selesai, kemudian acara dilanjutkan dengan ngaji bareng.

Saat itu tema ngaji yang diangkat adalah terkait dengan hikmah-hikmah dari permainan futsal dihubungkan dengan aktivitas dakwah. Materi kajian disampaikan oleh Sekretaris Sinergi Dakwah, mas Faruq Sulaeman dan Aditya Abdurrahman sebagai pembina Punk Muslim Surabaya.

“Saat main futsal kita mesti bagi tugas antar pemain. Ada yang jadi keeper, ada yang back, ada yang pemain tengah dan penyerang. Sama, dalam dakwah pun demikian. Ada komunitas dakwah yang bidang dakwahnya di masalah pemikiran Islam, sedangkan yang lain punya bidang lainnya seperti masalah pergaulan remaja, ngajakin ibadah, dan lain sebagainya.” kata mas Faruq bersemangat.

“Main futsal itu mirip banget dengan kondisi dakwah di dunia nyata. Satu contoh, kalau main futsal kita butuh pemanasan. Jangan langsung main. Karena kalau langsung main tanpa pemanasan akan mengakibatkan cedera. Sama, dalam dakwah juga harus ada pemanasan. Sebelum berdakwah wajib bagi kita untuk mempelajari ilmunya dan berlatih menyampaikan ilmu itu ke orang lain dalam skup yang lebih kecil dulu. Yang mudah-mudah, yang dekat-dekat saja dulu. Jangan langsung forum-forum besar. Kalau kita langsung forum besar, sedangkan keilmuan kita

Pada sesi tausiah, Aditya menjelaskan bahwa berhijrah membutuhkan bimbingan dari seorang mentor agar proses berhijrah seseorang dapat lebih terarah. Mentor berperan untuk menjaga keistikamah hijrah seseorang. Mentor ini juga menjadi pengingat untuk tetap tekun berhijrah apabila mulai terbesit rasa bosan.

“Hadirnya mentor merupakan hal penting dalam berhijrah, karena mentor ini lah yang akan membimbing dan mengarahkan agar tetap istikamah,” jelas Aditya.

Pada sesi tausiah, panitia menghadirkan seorang anggota komunitas Punk Muslim yang telah berhasil dalam berhijrah. Ia adalah Rizal Pamudi atau yang biasa disebut Ipam di Punk Muslim. Rizal berkisah, hijrah yang ia lakukan dimulai ketika dirinya mengalami kejenuhan terhadap pemikirannya akan gerakan-gerakan kiri.

Rizal juga mengatakan, ketika bertemu Aditya Abdurrahman hingga sukses berhijrah, ia merasakan banyak kenikmatan yang hadir dalam hidupnya.

“Ketika telah berhasil berhijrah, banyak manfaat yang datang ke hidup saya. Hidup menjadi lebih tenang dan terarah,” ucap Rizal.

Pada akhir acara SIRIP, hadir penampilan banjari dan nasyid yang ditampilkan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religi (UKM SR) UNAIR. Salah seorang peserta SIRIP bernama Hakim menyebutkan, setelah

kelas maupun universitas berubah makna menjadi suatu struktur kelas pada akhir abad 18. Seni yang awalnya sebagai kegiatan merubah bentuk bahan menjadi produk yang dapat digunakan seperti kayu yang dirubah oleh pengrajin untuk menjadi sebuah kursi atau meja, perkembangan makna dalam seni bertambah seni dimaknai sebagai nilai *estetis* atau keindahan absolut yang bisa dinikmati. Budaya yang awalnya dimaknai sebagai proses perkembangan natural dari kegiatan manusia berubah menjadi kondisi umum atau kebiasaan manusia.

a. Industri (*Industry*)

Sebelum periode akhir abad ke-19 Industri dimaknai sebagai atribut manusia, yang berupa kemampuan dan ketekunan. Perubahan makna industri melalui tulisan Adam Smith dalam *The Wealth of Nation* (1776), merupakan penulis yang pertama kali menjelaskan industri sebagai suatu institusi kelompok atau unit produksi. Berdampak pada perubahan makna dari atribut manusia menjadi institusi atau unit produksi. Kata *industrious* yang berarti manusia yang terlibat dalam kegiatan institusi produksi atau unit produksi, sedangkan *Industrial* mendeskripsikan institusinya. Perkembangan besar dari institusi produksi (industri) yang masif di Inggris membentuk suatu sistem baru, pada tahun 1830 sistem ini dinamakan *Industrialisme*. Yang memberikan dampak besar pada perubahan cara produksi dan berdampak pada perubahan sosial secara keseluruhan, seperti halnya munculnya Punk muslim sebagai komunitas baru dikalangan anak punk, dan menimbulkan solusi dari kekhawatiran perkembangan anak punk

